

**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI
TINJAU DARI TAHAP PENGEMBANGAN DI SD
MUHAMMADIYAH SUMBERMULYO****Ragil Dian Purnama Putri, dan Ika Maryani**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Kata Kunci:**Literasi, Tahap
Pengembangan, Sekolah
Dasar****ABSTRACT**

The research aims to determine the GLS development stage at SD Muhammadiyah Sumbermulyo, supporting and inhibiting factors. The research used a descriptive qualitative approach. Subjects are the principal, teachers and grade I, IV, and V students, and librarians. Collecting data through observation, interviews, and documentation. The data validity used to source and technique triangulation. The findings show that GLS has been implemented for 3 years. The literacy program in the development stage includes reading Al-Quran activities, reading 15 minutes, literacy activities in the development stage, using libraries, reading corners, and selecting literacy boys and girls. The supporting factor is the awareness of the school community on the importance of literacy, adhering to the GLS guidelines. Inhibiting factors are literacy discipline that has not been implemented by all students, some teachers have not maximized literacy culture, low interest in participating in literacy activities, and lack of time for literacy activities in low classe.

ABSTRAK

Riset bertujuan mengetahui GLS tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo, faktor pendukung dan penghambat. Riset menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas I, IV, dan V, dan pustakawan. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Temuan menunjukkan GLS dilaksanakan sejak 3 tahun. Program literasi tahap pengembangan meliputi kegiatan tadarus Al Quran, membaca 15 menit, kegiatan literasi tahap pengembangan, pemanfaatan perpustakaan, sudut baca, dan pemilihan putra putri literasi. Faktor pendukung yaitu kesadaran warga sekolah pentingnya literasi, patuh terhadap panduan GLS. Faktor penghambat yaitu kedisiplinan berliterasi belum dilaksanakan semua siswa, sebagian guru belum maksimal berbudaya literasi, rendahnya minat mengikuti kegiatan literasi, dan kurangnya waktu kegiatan literasi pada kelas rendah.

Email Penulis:

ika.maryani@pgsd.uad.ac.id

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Abad 21 ditandai dengan munculnya berbagai macam informasi dengan cepat. Boyaci & Atalay (2016, hlm. 134) menyatakan bahwa keterampilan abad 21 berbeda dari keterampilan abad 20 terutama dengan munculnya informasi dan komunikasi yang canggih. Tantangan abad

21 yaitu setiap orang harus memiliki kompetensi 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication, dan Collaboration*). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Morocco, dkk. (2010) bahwa di abad 21 ini siswa harus memiliki kemampuan multiliterasi empat hal yaitu kemampuan kemampuan berpikir kritis, pemahaman tinggi, kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi.

Kemampuan literasi berkaitan erat dengan tuntutan pada keterampilan membaca, menulis bahkan kemampuan dalam memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Agar memiliki kemampuan literasi yang baik, siswa diharapkan memiliki keterampilan membaca yang baik pula. Akan tetapi banyak siswa di Indonesia memiliki minat baca rendah. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* pada tahun 2016 dan *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 di mana Indonesia masih menduduki peringkat rendah dalam hal literasi. Hasil penelitian PIRLS dan PISA tersebut sebenarnya sudah mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Walaupun telah mengalami peningkatan, Indonesia masih tergolong menduduki peringkat rendah dalam hal literasi. Hal ini juga senada dengan Kasiyun (2015, hlm. 79) yang menyatakan bahwa dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, minat baca masyarakat Indonesia masih termasuk rendah. Padahal, salah satu indikator kemampuan literasi adalah keterampilan membaca.

Saat ini tidak mengherankan jika buku yang merupakan jendela dunia sudah diabaikan dan dipandang sebelah mata oleh siswa. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Triatma (2016, hlm. 172) yang mengidentifikasi bahwa tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan jarang dilakukan. Siswa lebih memilih di kelas, bercerita dengan teman, dibandingkan dengan membaca buku ke perpustakaan. Selain itu, telah diketahui bahwa Indonesia pernah mengalami krisis membaca buku pada siswa. Hal ini telah dijelaskan pada Dharma (2014) yang menyatakan bahwa sekolah di Indonesia telah menelantarkan kewajiban membaca sehingga dianggap sebagai siswa yang bersekolah tanpa kewajiban membaca. Kejadian yang dialami Indonesia tersebut disebut dengan tragedi nol buku.

Guru sebagai pendidik di sekolah sangat berperan penting dalam membiasakan siswa berbudaya literasi secara rutin. Hal ini sesuai dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Oghenekohwo & Frank-Oputu (2017, hlm. 127) bahwa titik tumpu dari pendidikan literasi adalah dengan peningkatan keaktifan, kreatifitas, adaptif, dan dinamis. Dalam hal ini, pendidikan literasi adalah prasyarat untuk partisipasi yang efektif.

Dalam mengembangkan budaya literasi sekolah yang menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan Program Gerakan Literasi Sekolah atau biasa disebut GLS. Kemendikbud (2016, hlm. 2) mengemukakan bahwa GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS terdapat dalam peraturan Kementerian Nomor 23 tahun 2015 yang berisi tentang penumbuhan budi pekerti. Hal ini juga senada dengan Antoro (2017, hlm. 13) yang mengatakan bahwa pendidikan di sekolah pada dasarnya tidak dimaksudkan agar anak mendapatkan nilai tinggi, tetapi pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk anak berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, GLS dapat dilakukan di seluruh jenjang pendidikan dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Ihsan (2013, hlm. 22) mengungkapkan bahwa pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Dengan demikian, Sekolah Dasar menjadi satuan

pendidikan pertama yang bertanggung jawab dalam melaksanakan keterampilan dasar literasi.

Berbagai penelitian tentang GLS telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Wandasari (2017) meneliti tentang implementasi GLS sebagai upaya untuk pendidikan karakter siswa. Hidayat, dkk. (2018) juga berhasil memotret implementasi GLS beserta faktor penghambatnya di SDN 2 Sitirejo dan SDN 4 Pangungrejo Malang, namun pelaksanaan di lokasi riset belum berhasil menumbuhkan minat membaca siswa. Batubara & Ariani (2018) juga telah berhasil melakukan penelitian tentang pelaksanaan GLS di tiga SD dari Gugus Sungai Miai Banjarmasin dari aspek pembiasaan, namun belum mengungkapkan faktor pendukung maupun penghambatnya. Sedangkan Titik, dkk. (2017) mengkaji pelaksanaan GLS di lima Sekolah Dasar di Malang, namun terbatas pada pembelajaran tematik saja dan belum menjangkau faktor pendukung dan penghambatnya. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memaparkan bagaimana implementasi GLS dari aspek pengembangan serta mengkaji apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Harapannya, peneliti dapat memberikan masukan pada pelaksanaan GLS di lokasi penelitian agar dapat memberikan dampak positif yang lebih maksimal bagi siswa dan warga sekolah.

Terkait hal tersebut, peneliti telah melakukan studi pendahuluan melalui observasi di SD Muhammadiyah Sumbermulyo yang menunjukkan bahwa siswa sudah melaksanakan dengan tertib kegiatan literasi seperti membaca sebelum pelajaran pertama. Dalam hal ini siswa dipermudah dengan adanya fasilitas seperti sudut baca yang ada di setiap ruang kelas serta perpustakaan yang menyediakan buku fiksi maupun non fiksi. Hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan wawancara bersama petugas perpustakaan. Berdasarkan kegiatan wawancara tersebut diperoleh keterangan bahwa GLS di SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah dilaksanakan dengan baik pada tahap pembiasaan. Sejauh ini literasi sudah dimulai dengan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Perpustakaan juga memudahkan siswa untuk mencari bahan pustaka serta menjadi tempat kegiatan literasi. Untuk melanjutkan kegiatan literasi pada tahap pembiasaan maka SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah mulai melakukan GLS pada tahap pengembangan melalui program perpustakaan di mana siswa dipersilahkan untuk mengumpulkan karya tulis berupa sinopsis buku, cerpen, puisi, pantun atau karya lainnya sesuai dengan minat siswa dan diakhir akan adanya sebuah apresiasi kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, telah membuktikan bahwa kegiatan GLS di SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah dilaksanakan dengan baik, terutama pada tahap pembiasaan. Akan tetapi, untuk mempertahankan kebiasaan GLS tersebut memerlukan usaha keras melalui tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan. Hal tersebut nampaknya belum semua sekolah dapat melaksanakan tahap pengembangan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi GLS ditinjau dari tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Moleong (2017, hlm. 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi tentang Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pengembangan di SD Muhammadiyah

Sumbermulyo secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat mendeskripsikan situasi dan permasalahan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan GLS pada tahap pengembangan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo yang beralamatkan di Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret sampai april 2019.

Subjek Penelitian

Subjek dari implementasi GLS meliputi kepala sekolah sebagai penanggung jawab penyelenggaraan Program Gerakan Literasi Sekolah, tiga guru (guru kelas I, IV, dan V) sebagai pelaksana Program Gerakan Literasi Sekolah, pustakawan sebagai pengelola Program Literasi Perpustakaan, dan perwakilan siswa dari kelas I, IV, dan V yang berjumlah dua anak. Objek penelitian ini adalah kegiatan GLS tahap pengembangan.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku atau sikap yang dilakukan selama proses kegiatan literasi di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati secara langsung kegiatan literasi sekolah. Dalam hal ini peneliti menggunakan catatan lapangan. Aspek yang diobservasi adalah pelaksanaan kebijakan GLS di sekolah, sarana prasarana pendukung GLS, dan keterlaksanaan kegiatan atau program GLS.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada warga sekolah di antaranya kepala sekolah, guru, pustakawan, dan siswa. Wawancara dilakukan lebih mendalam kepada subjek penelitian secara tidak terstruktur sesuai dengan pedoman wawancara. Aspek yang digunakan dalam pedoman wawancara antara lain tentang system GLS, tim literasi, pengelolaan dan pengawasan GLS, kegiatan pengembangan GLS di kelas, pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca, monitoring dalam melaksanakan GLS tahap pengembangan, apresiasi capaian literasi siswa, dan monitoring pemanfaatan dalam menunjang pelaksanaan GLS.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini bertujuan untuk mendokumentasi selama kegiatan GLS tahap pengembangan berlangsung yaitu berupa foto kegiatan, dokumen data buku di perpustakaan, dan dokumen kebijakan sekolah. Hal ini dapat berupa aktivitas guru, siswa maupun pustakawan dalam melaksanakan GLS tahap pengembangan di sekolah.

Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sugiyono (2014, hlm. 273) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh. Triangulasi sumber diperoleh dari hasil wawancara beberapa sumber yaitu kepala sekolah, perwakilan guru, pustakawan, dan beberapa perwakilan siswa. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik yaitu data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti mengumpulkan semua data yang dibutuhkan yaitu tentang GLS tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Dengan demikian, peneliti harus memilih, mengelompokkan jenis data yang ditemukan selama proses penelitian dan difokuskan.

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data dilakukan sesuai dengan teori yang digunakan. Penyajian data akan menghasilkan teori *grounded*, yaitu teori yang ditemukan di lapangan dan selanjutnya dilakukan uji melalui pengumpulan data terus menerus.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat sebagai pendukung pada pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, jika kesimpulan yang dikemukakan pada awal dapat didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Muhammadiyah Sumbermulyo merupakan salah satu satuan pendidikan dasar yang sudah menjalankan Program Gerakan Literasi Sekolah sejak tiga tahun terakhir. Walaupun sebelum adanya program GLS, sekolah sudah melaksanakan kegiatan literasi, namun belum adanya pengembangan lebih lanjut. SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang terjadwal dan terprogram. Program literasi ini bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca siswa dan menumbuhkan literasi sejak dini. Berdasarkan hasil penelitian berikut ini merupakan beberapa program yang dapat menunjang kegiatan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo diantaranya yaitu: 1) Kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an; 2) Kegiatan membaca 15 menit; 3) Kegiatan literasi tahap pengembangan meliputi memilih buku, membaca dan diskusi; 4) Pemanfaatan perpustakaan sekolah dan sudut baca kelas; 5) Pemilihan Putra dan Putri Literasi.

Kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum belajar di sekolah merupakan salah satu literasi membaca yang diterapkan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Pembiasaan rutin ini sudah ditanamkan sejak dini kepada siswa kelas I sampai kelas VI. Siswa melaksanakan tadarus Al-Qur'an pada pagi hari sebelum pembiasaan membaca buku. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa berikut.

Peneliti : “Apakah kamu setiap hari membaca rutin di sekolah?”

MFA : “Iya biasa, cuma kalau pagi tadarus dulu nanti baru baca buku, bacanya di perpustakaan kadang di kelas juga.”

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan observasi peneliti di mana setiap pagi sebelum melaksanakan pembelajaran siswa terlebih dahulu melaksanakan tadarus Al-Qur'an atau hafalan surat dengan tertib. Dalam kegiatan tadarus ada salah satu siswa yang memimpin untuk mengkondisikan teman-temannya. Al-Qur'an atau Juz 'Amma yang digunakan untuk tadarus siswa dengan membawa sendiri-sendiri dari rumah.



Gambar 1. Kegiatan Siswa Membaca Al-Qur'an

Program literasi yang dibiasakan sejak dini salah satunya yaitu dengan pembiasaan membaca buku sebelum pembelajaran pada jam pertama dilaksanakan. Hal ini dapat melatih siswa terbiasa dengan membaca buku sehingga menambah wawasan dan informasi terbaru. Pembiasaan ini sudah rutin dilaksanakan oleh semua siswa di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan NCA yang menyatakan sebagai berikut.

Peneliti : “Apakah kamu setiap hari membaca rutin di sekolah?”

NCA : “Ya, sering membaca sebelum pelajaran. Tapi kalau aku suka membaca buku yang di belakang kelas, yang di rak itu.”

Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan wawancara siswa berikut.

Peneliti : “Apakah kamu setiap hari membaca rutin di sekolah?”

AAZ : “Iya kan kalau sebelum pelajaran itu baca dulu.”

Berdasarkan kedua wawancara tersebut juga diperkuat dengan observasi peneliti. Siswa setiap pagi setelah bertadarus dan berdoa langsung membiasakan membaca buku ke perpustakaan maupun di kelas dengan memanfaatkan sudut baca. Selain hasil wawancara dan observasi peneliti juga mendokumentasikan kegiatan membaca sebelum pembelajaran. Dokumentasi kegiatan siswa membaca rutin dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Kegiatan Siswa Membaca Rutin 15 Menit

Perpustakaan sekolah merupakan *central* atau pusat literasi bagi seluruh warga sekolah. Informasi yang didapatkan melalui perpustakaan dapat menambah wawasan baru. Oleh karena itu, sangatlah penting dan wajib dengan keberadaan perpustakaan di sekolah. Selain itu, warga sekolah juga dapat memanfaatkan fasilitas perpustakaan dengan berbagai koleksi bahan pustaka yang lengkap. SD Muhammadiyah Sumbermulyo merupakan salah satu sekolah yang sudah mempunyai perpustakaan dengan berbagai koleksi bahan pustaka. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh pustakawan sebagai berikut, “Ya ada buku bacaan anak, terus ada buku pelajaran, ada buku referensi, *yo komplit sih mbak.*”

Wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil observasi aktivitas di perpustakaan. Perpustakaan sekolah terdapat berbagai macam jenis bahan pustaka seperti buku bacaan anak, buku pelajaran, maupun buku referensi. Dalam memudahkan pengunjung, buku-buku tersebut sudah disusun secara rapi sesuai dengan jenisnya dan diberikan keterangan. Demi menciptakan perpustakaan sekolah yang nyaman tentu perpustakaan memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh setiap pengunjungnya. Hal ini dapat berfungsi untuk menjaga ketertiban semua pengunjung. SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah memiliki peraturan bagi setiap pengunjungnya, seperti yang dijelaskan pustakawan sebagai berikut.

“Ada, tata tertibnya sudah dipajang di ruang perpus. Kalau di sini yang *enggak* tertulis itu kan kalau masuk alas kaki dilepas, terus kalau pinjam buku itu dikembalikan ditata kembali, ada jam berkunjung juga *mbak*, nanti jam berapa sampai jam berapa, juga mengisi buku tamu juga.”

Berdasarkan wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil dokumentasi. Dengan demikian, segala hal di perpustakaan sudah didesain dan terstruktur. Hal ini bertujuan untuk menciptakan budaya literasi di sekolah yang nyaman dan menyenangkan. Dokumentasi aktivitas di perpustakaan SD Muhammadiyah Sumbermulyo dapat dilihat pada **Gambar 3** dan **Gambar 4**:



Gambar 3. Kegiatan Siswa di Perpustakaan



Gambar 4. Perpustakaan Sekolah

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo tentu memiliki faktor-faktor pendukung maupun penghambat. Dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah tahap pengembangan akan berjalan dengan baik apabila mendapatkan dukungan dari beberapa faktor. Uraian dari faktor pendukung program GLS di SD Muhammadiyah Sumbermulyo yaitu:

Kesadaran Warga Sekolah akan Pentingnya Literasi.

Budaya literasi sangat penting untuk diterapkan di semua jenjang sekolah terutama pada pendidikan dasar. Ketika sejak dini siswa sudah terbiasa dengan literasi maka akan menjadi siswa yang literat. Setiap hari di sekolah selalu melaksanakan rutinitas kegiatan membaca sebelum pembelajaran. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa siswa dibiasakan membaca buku baik fiksi maupun non fiksi selama 15 menit. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi kelas IV yang menunjukkan bahwa setelah kegiatan tadarus Al-Qur'an dan berdoa, siswa tanpa disuruh oleh guru akan secara otomatis mencari buku bacaan di perpustakaan maupun di sudut baca. Siswa membaca buku bacaan yang disukainya di kelas maupun di perpustakaan.

Patuh terhadap Panduan Gerakan Literasi Sekolah dari Pemerintah dan Permendikbud RI Nomor 21 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti

SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah melaksanakan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang penumbuhan budi pekerti melalui budaya literasi. Adapun kegiatan literasi tersebut dimulai dari pembiasaan membaca buku sebelum pembelajaran pertama, fasilitas pendukung literasi, maupun program-program literasi yang diadakan oleh sekolah. Hal tersebut telah membuktikan bahwa SD Muhammadiyah Sumbermulyo patuh terhadap aturan yang dikeluarkan pemerintah tentang GLS.

Kegiatan Literasi yang diadakan Sekolah

Kegiatan literasi yang diprogramkan oleh sekolah sangat berpengaruh dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pengembangan. Sekolah selalu memiliki program untuk siswa dalam mengembangkan budaya literasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa SD Muhammadiyah Sumbermulyo menyediakan berbagai program pengembangan literasi seperti peringatan Hari Kartini dengan lomba membaca dan membuat puisi dengan tema Kartini, peringatan Sumpah Pemuda melalui pembacaan cerita pendek tentang peran pemuda, peringatan Bulan Bahasa dengan berbagai kegiatan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah serta kegiatan membaca di sekolah. Setiap tahun juga dipilih Putra dan Putri Literasi yang pemenangnya akan mendapat penghargaan dari sekolah. Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa kegiatan yang diprogramkan sekolah dapat mengembangkan budaya literasi siswa. Karena siswa tidak hanya diajarkan membaca dan menulis saja tetapi juga berkarya. Dengan diadakannya kegiatan literasi tersebut tentu siswa lebih terpacu untuk membiasakan dan mengembangkan literasinya.

Kerja Sama Perpustakaan Sekolah dengan Perpustakaan Lain

Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pengembangan tentu akan berhasil dengan adanya fasilitas pendukung. SD Muhammadiyah Sumbermulyo memiliki perpustakaan sekolah dengan ruangan yang cukup luas dan berbagai macam koleksi. Perpustakaan sekolah juga mewajibkan siswa untuk berkunjung pada jadwal kunjung wajib. Selain itu sekolah juga menjalin kerja sama dengan perpustakaan daerah maupun perpustakaan setempat. Perpustakaan SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah mengalami perkembangan dengan adanya menjalin kerja sama. Siswa dalam mendapatkan berbagai informasi juga dapat lebih luas dan lebih berwawasan. Adanya kerja sama perpustakaan sekolah dengan perpustakaan lain memiliki dampak positif bagi sekolah. Dampak positif yang ditimbulkan dapat berupa pengajuan bantuan buku sehingga menambah koleksi bahan pustaka di perpustakaan. Selain itu, siswa juga dapat meminjam buku dengan mudah di perpustakaan lain yang sudah bekerja sama dengan sekolah.

Dukungan dari Orang Tua Siswa

Peran orang tua dalam mengawasi kegiatan literasi siswa juga sangat berpengaruh apabila di luar sekolah. Sehingga sekolah selalu bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk memantau kegiatan belajar di rumah. Sekolah dalam menyikapi hal ini yaitu dilakukan silaturahmi melalui pengajian rutin. Dukungan orang tua sangat berpengaruh dalam pendampingan literasi siswa. Pertemuan pihak sekolah dengan orang tua wali murid dalam 5 minggu sekali yang diadakan sekolah juga merupakan cara komunikasi sekolah dengan orang tua siswa untuk meminta dukungan dalam Gerakan Literasi Sekolah.

Dengan adanya faktor pendukung dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah tahap pengembangan, tentu SD Muhammadiyah juga mempunyai beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat yang dialami diantaranya sebagai berikut.

Kedisiplinan dalam Berliterasi Belum dilaksanakan oleh Semua Siswa

Kedisiplinan siswa tentang literasi masih kurang. Hal ini terlihat masih ada beberapa siswa yang hanya sekedar mengambil buku tanpa dibaca. Siswa yang masih kurang disiplin tersebut biasanya ketika guru belum datang ke kelas dan tidak ada yang mengawasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru (Inisial: SA) yang menjelaskan sebagai berikut.

“Kalau penghalangnya terkadang masih ada anak yang malas membaca beberapa, masih ada beberapa anak yang belum tertarik untuk membaca, harus diingatkan. Tapi anak itu paling cuma pegang buku terus lari bermain bola.”

Penjelasan dari SA di atas juga diperkuat oleh penjelasan kepala sekolah berikut.

“A..., kalau penghalangnya itu tadi, kalau anak-anak itu tidak selalu diingatkan atau tidak disertai dengan tugas artinya *kok* dengan kesadaran sendiri itu memang sulit. Jadi memang kita harus rajin-rajin memberikan tugas yang bisa menggali lebih banyak untuk anak *e...*, apa itu apa implementasi literasinya lebih lebih banyak, lebih mendalam, jadi selalu diingatkan. Anak itu kalau anak memang diluar pembelajaran *kan* memang sukanya bermain, jadi waktunya memang kalau ada senggang sedikit itu maksudnya *e...*, *mbok neng* perpustakaan, ya kalau seperti itu kalau *nggak* diingatkan *yo* lebih suka bermain di luar. *Yo* anak-anak *kan* memang dunianya bermain. Hanya satu dua yang artinya secara mandiri sadar itu memanfaatkan waktu luangnya untuk baca-baca buku di perpustakaan. Seperti itu penghalangnya, kita memang kesadaran semuanya itu kalau tidak diingatkan masih kurang, masih rendah kesadarannya untuk berliterasi.”

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat diberikan solusi yaitu guru harus rajin mendampingi siswa untuk kegiatan literasi. Karena dengan dampingan guru maka siswa akan melaksanakan kegiatan literasi dengan tertib. Atau bisa dengan adanya ketua kelas yang mengkoordinir untuk mengkondisikan temannya membaca semua. Selain itu, juga dapat dilakukan *punishment* mendidik kepada siswa yang tidak membaca, misalnya dengan menulis sinopsis sebuah buku bacaan atau yang lainnya.

Sebagian Guru Masih Belum Maksimal dalam Berbudaya Literasi.

Guru sebagai panutan siswa seharusnya dapat memberikan contoh untuk rajin berliterasi. Dalam hal ini guru harus memiliki budaya literasi terlebih dahulu sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa. Namun, pada kenyataannya belum semua guru memiliki tingkat budaya yang tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bu SA yang menjelaskan sebagai berikut, “Yang rutin untuk guru belum maksimal, tapi ada yang maksimal Pak Hisyam itu, Bu Anis, Bu Fajri itu sering, tapi belum ke semua guru”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa belum semua guru melaksanakan literasi dengan maksimal. Berdasarkan hambatan tersebut, sekolah dapat membuat jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan untuk guru seperti halnya yang sudah dijadwalkan untuk siswa. Dengan adanya jam kunjung wajib tersebut maka guru mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan contoh berliterasi kepada siswa.

Rendahnya Minat Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Literasi Sekolah

Sekolah yang berbudaya literasi memang harus memiliki program yang jelas dan dapat mengembangkan literasi siswa. Apalagi literasi juga harus dikembangkan melalui berbagai macam kegiatan seperti membaca, menulis, mencari informasi terbaru bahkan untuk dapat memiliki sebuah karya siswa. Namun, hal ini belum semua siswa memiliki minat dalam mengikuti berbagai macam kegiatan literasi yang diadakan oleh sekolah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan sebagai berikut.

“Evaluasinya itu *e...*, gerakan literasi terutama pengembangannya itu *e...*, belum secara signifikan membuat anak-anak, begini *lho e...*, cenderung yang rajin *mem...*, membaca, rajin kunjungan ke perpustakaan atau rajin mengikuti pengembangan literasi itu anaknya cenderung itu-itu. Jadi, belum begitu *opo yo emh* membuat membuat semua atau hampir semua anak itu terpacu. Jadi kemarin dua kali berturut-turut itu Fazli, itu Fazli lagi *gitu lho*, jadi belum belum. *Nek* maksud saya kan nanti ganti-ganti *sing* memberikan motivasi atau memberikan apa *e...*, inspirasi bagi yang lain “oh dia bisa, saya harus bisa” maksud saya seperti itu *neng ndelalaha kok* dua tahun itu *kok* Fajri terus yang putra literasi”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas telah membuktikan bahwa siswa masih cenderung kurang berminat untuk mengikuti berbagai macam kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah. Dengan demikian sekolah harus memiliki program yang membuat siswa lebih tertarik lagi dengan literasi. Misalnya dengan diadakan kegiatan keluar sekolah dengan mengunjungi sebuah tempat tertentu untuk mencari informasi. Siswa secara berkelompok dapat mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari tempat tersebut. Selain menambah pengalaman dan informasi terbaru, siswa juga dapat berlatih untuk bekerja sama dalam suatu tim.

Kurangnya Waktu untuk Kegiatan Literasi pada Kelas Rendah

Waktu yang diberikan untuk kegiatan literasi sebelum pembelajaran masih kurang, karena sebelum membaca siswa melakukan kegiatan tadarus Al-Qur'an terlebih dahulu. Untuk kelas I ketika kegiatan literasi masih membutuhkan pendampingan dan dipandu oleh guru, sehingga waktu yang diberikan masih kurang. Hal tersebut dikarenakan belum semua siswa kelas I sudah bisa membaca dengan lancar. Sebagaimana penjelasan dari guru kelas I berikut.

“Penghambatnya pertama itu waktu, kadang kala *e...*, literasi itu lebih dari 15 menit kalau saya. *Hehe* ya apalagi kalau pas membaca di semester I itu memang membutuhkan waktu yang cukup lama dan kadang kala memang saya jadikan literasi untuk tambahan les”

Berdasarkan hambatan tersebut sekolah seharusnya mengalokasikan waktu yang tepat dalam tadarus dengan literasi sebelum pembelajaran untuk kelas rendah. Khusus kelas rendah yang masih membutuhkan pendampingan guru dalam membaca bisa dengan adanya pembagian waktu antara membaca buku dan tadarus. Misalnya membaca buku bacaan lebih lama waktunya daripada tadarus. Atau bisa dengan menambah waktu jam sekolah sehingga kegiatan literasi tidak hanya 15 menit saja.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah berjalan selama 3 tahun sejak dikeluarkannya peraturan dari pemerintah tentang GLS. Hal tersebut sudah dilakukan sekolah dengan adanya kegiatan membaca setiap hari yang dilaksanakan oleh siswa. Pembiasaan tersebut telah membawa perubahan karena yang dulunya siswa hanya sekedar membaca buku ke perpustakaan ketika jam istirahat dan tugas dari guru, saat ini siswa sudah memanfaatkan fasilitas perpustakaan sekolah dengan maksimal. Bahkan setiap kelas juga memiliki perpustakaan mini atau sudut baca yang berisi bahan pustaka untuk memfasilitasi siswa ketika belajar di kelas. Dalam menunjang pengembangan literasi siswa, maka sekolah memiliki beberapa program yang sudah dijalankan. Program tersebut diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan literasi siswa. Adapun di antaranya program sekolah tersebut yaitu kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an, kegiatan membaca, kegiatan diskusi, dan pemilihan Putra dan Putri Literasi.

Pertama, kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan dalam program literasi yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran di kelas. Tadarus Al-Qur'an rutin dilaksanakan bertujuan untuk membiasakan siswa membaca dan menghafal surat-surat dalam Al-Qur'an.

Kedua, kegiatan membaca merupakan kegiatan dalam program GLS tahap pengembangan yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Menurut Wiedarti, dkk (2016, hlm. 5) salah satu tujuan dari adanya GLS yaitu dapat menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. Hal tersebut sudah sesuai dengan hasil penelitian bahwa kegiatan membaca sebelum pembelajaran sudah dilaksanakan setiap hari di sekolah oleh siswa. Kegiatan membaca menurut Tarigan (2008, hlm. 9) memiliki tujuan utama adalah mencari serta memperoleh, mencakup isi, memahami makna bacaan. Hal ini sudah dilakukan oleh siswa yaitu setelah membaca buku bacaan selanjutnya diberikan tugas oleh guru dengan menjawab judul bacaan, nama tokoh, dan pesan moral dari cerita. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memahami makna atau isi bacaan.

Ketiga, kegiatan berdiskusi merupakan kegiatan lanjutan setelah melakukan membaca buku bacaan. Anitah (2008, hlm. 422) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam berdiskusi. Prinsip pertama yaitu adanya topik pembicaraan. Berdasarkan penelitian sebelum berdiskusi siswa selalu diberikan topik yang akan didiskusikan terlebih dahulu. Prinsip yang kedua yaitu pembentukan kelompok. Saat pembentukan kelompok ada berbagai cara yang dapat dilakukan yaitu diantaranya dengan berhitung maupun pemilihan ketua kelompok terlebih dahulu. Prinsip ketiga yaitu saling bekerjasama. Pada saat melakukan diskusi siswa saling bertukar pikiran dan memutuskan hasilnya untuk dituliskan pada lembar jawaban. Prinsip keempat yaitu selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru harus memperhatikan siswa secara berkelompok maupun individu. Ketika diskusi berlangsung guru selalu berkeliling ke setiap kelompok untuk mendampingi dan memberikan kesempatan apabila ada yang akan ditanyakan. Prinsip kelima yaitu adanya motivasi dan bimbingan dari guru. Dalam kegiatan diskusi guru selalu memberikan arahan dan menjelaskan manfaat dari belajar berdiskusi dengan temannya. Prinsip keenam yaitu adanya sumber belajar dan fasilitas belajar. Dalam hal ini sekolah selalu menyediakan fasilitas perpustakaan dengan berbagai macam bahan pustaka dan sudut baca yang ada di setiap kelas. Prinsip yang terakhir yaitu untuk memperkuat hasil kerja kelompok. Setelah selesai berdiskusi guru selalu memberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya untuk saling melengkapi hasil kelompok lainnya.

Kemudian program yang terakhir yaitu pemilihan Putra dan Putri Literasi. Pemilihan Putra dan Putri Literasi yang diadakan setahun sekali ini bertujuan untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan literasi melalui menulis dengan menghasilkan sebuah karya. Program Putra

dan Putri Literasi ini merupakan program sekolah yang dikelola oleh perpustakaan. Di akhir ajaran semester genap siswa mengumpulkan karya kepada petugas perpustakaan lalu dinilai dengan karya terbaik. Karya tersebut dapat berupa cerpen, sinopsis buku, pantun, maupun puisi. Siswa dengan karya terbaiknya lalu dinobatkan sebagai Putra dan Putri Literasi di sekolah. Putra dan Putri Literasi tersebut mendapat apresiasi dari sekolah berupa piala dan alat sekolah yang diberikan ketika upacara bendera hari Senin.

Agar kegiatan literasi di sekolah dapat berjalan dengan maksimal, maka sekolah seharusnya memiliki sarana dan prasarana untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Menurut Harahap, dkk. (2017, hlm. 126) mengatakan bahwa adanya sarana yaitu untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah. Sarana itu dapat berupa rapat kerja guru, rapat manajemen, pertemuan orangtua, dan masih banyak sarana yang lain untuk menyampaikan kebijakan yang sudah dirancang. Adapun prasarana tersebut di antaranya pojok baca dan perpustakaan sekolah yang merupakan penerapan dari prinsip kegiatan membaca dan menulis untuk dilakukan kapan pun dan di mana pun.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Muhammadiyah Sumbermulyo bahwa di sekolah memiliki sarana dalam mensosialisasikan literasi melalui pertemuan orang tua yang dilaksanakan lima minggu sekali pada hari Minggu di akhir bulan. Sedangkan prasarana pendukung seperti pojok baca sudah tersedia di semua kelas I sampai kelas VI dan perpustakaan sekolah dengan fasilitas bahan pustaka yang terus bertambah. Dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan dan sudut baca tersebut membuktikan bahwa SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah mempunyai fasilitas untuk menunjang Gerakan Literasi Sekolah tahap pengembangan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi GLS tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung dalam pelaksanaan GLS tahap pengembangan tersebut yaitu kesadaran warga sekolah akan pentingnya literasi, patuh terhadap panduan Gerakan Literasi Sekolah dari Pemerintah dan Permendikbud RI Nomor 21 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti, kegiatan literasi yang diadakan sekolah, kerjasama perpustakaan sekolah dengan perpustakaan lain, dan dukungan dari orang tua siswa. Selain adanya faktor pendukung, juga ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pengembangan. Adapun faktor penghambat tersebut diantaranya yaitu kedisiplinan dalam berliterasi belum dilaksanakan oleh semua siswa, sebagian guru belum maksimal dalam berbudaya literasi, rendahnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan literasi sekolah, kurangnya waktu untuk literasi pada kelas rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah dilaksanakan sejak tiga tahun. Dalam mengembangkan literasi siswa tersebut maka SD Muhammadiyah Sumbermulyo memiliki program sekolah yang sudah terjadwal dan terencana. Adapun program kegiatan literasi tersebut meliputi kegiatan tadarus Al-Qur'an, kegiatan membaca 15 menit, kegiatan literasi tahap pengembangan, pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca, pemilihan Putra dan Putri Literasi. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo peneliti menemukan faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung tersebut diantaranya yaitu kesadaran warga sekolah akan pentingnya kegiatan literasi, patuh terhadap panduan GLS dari pemerintah dan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, kegiatan literasi yang diadakan sekolah, kerja sama perpustakaan sekolah dengan perpustakaan lain, dan dukungan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah tahap

pengembangan diantaranya yaitu kedisiplinan dalam berliterasi belum dilaksanakan oleh semua siswa, sebagian guru belum maksimal dalam berbudaya literasi, rendahnya minat siswa mengikuti dalam kegiatan literasi sekolah, dan kurangnya waktu untuk kegiatan literasi.

REFERENSI

- Anitah W, Sri. dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah, dari Pucuk hingga Akar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai MIAI Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15-29. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Boyacı, Ş. D. B. & Atalay, N. (2016). A Scale Development for 21st Century Skills of Primary School Students : A Validity and Reliability Study 1. *International Journal of Instruction*, 9(1). 133-148. <https://doi.org/10.12973/iji.2016.9111a>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harahap, M. H., Faisal., Hasibuan, N. I., Nugrahaningsih, R. H. D., & Azis, A. C. H (2017). Pengembangan Program Literasi Sekolah. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 5(2), 115–128.
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 810-817. <https://doi.org/10.17977/JPTPP.V3I6.11213>
- Ihsan, H. F. (2013). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morocco, C. C. (2010). *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for the 21st Century*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint
- Oghenekohwo, J. E., & Frank-Oputu, E. A. (2017). Literacy Education and Sustainable Development in Developing Societies. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 5(2). 126-131. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.126>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Kasiyun, Suharmono. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*, 1(1), 80–95. <http://dx.doi.org/10.26740/jpi.v1n1.p79-95>
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Titik, S., Ika, H., & Wulandari, S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123. <https://doi.org/10.17977/UM009V26I22017P116>
- Triatma, I. N. (2016). Minat Baca pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan. *E-*

Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan, 5(6), 166–178.

Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325–342. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>